Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Muhammad Tasmin Latif

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

tasminlatif@gmail.com

Abstrak

Masjid yang berkembang pesat di Indonesia harus disyukuri sebagai aset umat Islam. Namun sangat disayangkan, perkembangan masjid secara fisik belum dibarengi oleh manajemen Masjid, sebagaimana kehadiran Masjid Nabi di Madinah yang berfungsi sebagai Pusat Pendidikan Umat. Penulis terpanggil meneliti salah satu Masjid yang mulai menata manajemennya, yaitu Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak Balikpapan, untuk mengetahui sejauhmana masjid tersebut bisa menjadi rujukan Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. Berdasarkan data dan deskripsi penulis, ditemukan bahwa Masjid Ar Riyadh memiliki program pendidikan untuk seluruh jama'ah masjid dengan empat bentuk layanan; pertama bersifat umum, seperti khutbah Jum'at dan pengajian umu. Kedua Taklim Diniyah ba'da Maghrib, ketiga Halaqah Diniyah ba'da Subuh, dan keempat pendidikan khusus Ulama dan Zu'ama. Dengan pendidikan yang intensif ini, penulis berkesimpulan bahwa Masjid Ar Riyadh bisa menjadi Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam, dengan penyempurnaan pada aspek perencanaan, evaluasi, rekayasa pendanaan mandiri dan layanan muslimat.

Kata kunci: Masjid ; Pendidikan Islam

Abstract

Mosque with a rapid development in Indonesia should become a pride as a Moslems asset. Unfortunetely, the development of mosque, physically, has not synergize with the management of the mosque, such as the presence of the prophet mosque in in Madinah wich was having function as the central of people's Education. Writer felt summoned to particulize a mosque that had started to organize it's management, Ar Riyadh mosque in Gunung Tembak, Balikpapan, to ascertain how far that mosque can become a refference of mosque concept as a central of Islamic Education. According to the data and writer's description, it is discovered that Ar Riyadh Mosque having an educational program for whole people of the mosque with 4 kinds of services; first, covering the general activities wich are including khutbah in Friday and general recitation, second, Taklim Diniyah after maghrib, third, Halaqah Diniyah after subuh, forth, a specific education for ulama and zu'ama. With this intensive education, writer concluded that Ar Riyadh Mosque is able to become a mosque concept as a central of Islamic Education, with the improvement of planning aspects, evaluation, self-funding engineering and muslimat services.

Keywords: Mosque ; Islamic Education

I. Pendahuluan

Hijrah Rasulullah SAW ke Madinah adalah sebuah titik balik (turning point) sejarah Islam. Dari titik inilah Rasulullah bersama shahabatnya mulai membangun jama'ah atau masyarakat yang berperadaban di atas nilai-nilai ketauhidan. Grand desain Peradaban Islam Madinah diawali dengan sebuah bangunan bernama 'masjid'. Berawal dari masjid itulah, nabi meretas jalan sejarah yang mencerahkan. Masjid Nabi yang awalnya sangat sederhana, hanya terbuat dari bahan-bahan alami, bealaskan tanah, seiring perjalanan zaman, akhirnya menjadi saksi terwujudnya Peradaban Islam yang agung. Sistem kehidupan baru yang lahir di Masjid Nabi adalah sebuah miniatur Peradaban yang kemudian berkembang menjadi sistem peradaban universal yang berhasil menghegemoni dunia selama berabad-abad lamanya.

Buya Hamka mengungkapkan, bahwa pokok urusan Rasulullah setelah hijrah ke Madinah adalah membangun jama'ah kaum muslimin. Pokok urusan terbangunnya sebuah jama'ah adalah pertemuan yang disusun oleh kewajiban beragama, shalat lima waktu berjama'ah di masjid. Dalam masa berjama'ah yang diikatkan dengan shalat berjama'ah itu hati anggota jama'ah dapat disamakan tujuannya, yaitu langsung kepada Allah SWT. Dari sanalah selalu mereka membicarakan apa yang ma'ruf itu agar dapat dikerjakan dan apa yang munkar agar dapat dihindarkan. Dengan demikian jama'ah itu sendiri selalu dipupuk dalam kebaikan, kebaikan pada tujuan, kebaikan pada pergaulan, kebaikan pada tetangga dan bertetamu. Demikianlah kian lama kian merembet dan menraik pada urusan-urusan lainnya. (Hamka, 2018 :96)

Pemahaman umat Islam terhadap masjid sebagai tempat shalat dan kegiatan ritual, adalah sebuah pandangan yang keliru, kaena sejatinya masjid adalah pusat kegiatan keumatan. Selain shalat jama'ah, umat Islam menjadikan Masjid Nabi sebagai tempat menimba ilmu dan membangun peradaban. Selain shalat jama'ah lima waktu, Masjid Nabi juga menjadi Pusat Pendidikan bagi umat Islam Madinah. Transformasi ilmu di Masjid Nabi bermacam-macam, ada khutbah jum'at, penyampaian wahyu secara umum, dan halaqah ilmu untuk memenuhi kebutuhan jama'ah terhadap pelaksanaan kewajibannya.

Pendidikan di Masjid Nabi setidaknya terbagi dalam tiga jenis, yaitu khutbah dan taushiyah umum, halaqah ilmu dan pendidikan Ahlus Shuffah. Halaqah ilmu ba'da Subuh diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan ilmu-ilmu syar'i sebagaimana hadits Rasulullah berikut:

"Kami para sahabat setelah shalat shubuh, duduk dalam halaqoh, ada yang membaca al-Quran, dan ada juga halaqoh yang mempelajari perkara fardhu dan sunnah. (H.R. Anas bin Malik)

Indonesia adalah negara yang berpenduduk mayoritas Muslim sedunia. Dan patut disyukuri, masjid sebagai tempat ibadah, pendidikan dan aspek peradaban lainnya cukup

besar. Menurut data DMI, masjid musalla yang ada di Indonesia berjumlah 731.096. Jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia atau setara dengan total jumlah keseluruhan masjid yang terbentang dari kawasan Magh-ribi di bagian barat Afrika hingga Bangladesh di sebelah timurnya. <https://www.medcom.id/ekonomi/analisa-ekonomi/1bVGaLXk>.

Jika masjid dengan jumlah besar tersebut berfungsi sebagaimana Masjid Nabi, maka nasib umat Islam Indonesia tidak akan seperti hari ini. Namun dalam kenyataannya, sebagian besar masjid hanya dikelola sebagai tempat shalat dan peringatan hari-hari besar Islam. Bahrudin Rifa'i menyebutkan, pertumbuhan masjid di Indonesia tidak dibarengi dengan perubahan manajemen. Masjid makin banyak, makin megah, tapi manajemennya masih alamiah. Tidak ada perubahan fungsi layanan masjid pada aspek-aspek keumatan yang strategis. (Rifa'i dan Fachrurrozi, 2005/40)

Dalam hubungan itulah, penulis terpanggil merumuskan Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam, Studi Kasus Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak, Balikpapan, dengan sebuah asumsi, masjid tersebut bisa dikembangkan lebih jauh menjadi Konsep Ideal Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam

II. Metode Penelitian

Di tengah perlunya Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam, yang diharapkan menjadi solusi lahirnya umat yang ta'at dan berperadaban Islami, penulis menemukan sebuah masjid yang memadai pengelolaannya, serta memiliki fungsi-fungsi yang terkait langsung dengan proses lahirnya sebuah peradaban. Masjid tersebut bernama Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak Balikpapan. Penulis ingin meneliti lebih mendalam, sejauh mana masjid tersebut bisa menjadi sebuah Konsep pengelolaan Masjid sebagai Pusat Islam,

A. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak Balikpapan, Kalimantan Timur. Masjid tersebut berada di tengah perkampungan muslim, dengan jumlah jama'ah setiap shalat lima waktu relatif sama, termasuk shalat Subuh. Masjid ini dipilih sebagai tempat penelitian, selain makmur shalat berjama'ah lima waktu, juga karena fungsinya sangat optimal untuk pendidikan jama'ah dan pembangunan kultur Islami masyarakat di sekitarnya. Hampir semua kegiatan ke-Islaman masyarakat sekitar, memiliki hubungan kultural atau pendidikan dengan masjid.

B. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama rentang enam bulan, yaitu November 2019 hingga Agustus 2020. Selama tentang waktu penelitian, peneliti melakukan kajian

literasi, observasi, wawancara, dan juga merasakan langsung intensitas kegiatan di masjid tersebut

C. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah studi kasus di Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak Balikpapan, dalam rangka mencari dan menemukan rumusan yang tepat tentang Konsep Ideal Masjid sebagai Pusat Pendidikan Peradaban Islam.

D. Metode Penelitian

Penelitian tentang “Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Peradaban Islam, Studi Kasus Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak Balikpapan” menggunakan pendekatan kualitatif lapangan.¹ Sebagai penelitian kualitatif, penelitian tentang “Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam” tidak menguji hipotesis melainkan untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang rumusan masalah. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari dokumen dan merekam aktifitas yang terjadi di Masjid Ar Riyadh yang menjadi obyek penelitian serta mengumpulkan data-data baik dari sumber langsung maupun tidak langsung.²

Penelitian ini mengambil studi kasus tentang Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. Dalam hal ini peneliti mencoba memberi gambaran bagaimana kegiatan pendidikan di Masjid Ar Riyadh dalam kaitannya dengan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. Kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan mencakup sejarah pendiriannya, visi – misi, program umum, jenis kegiatan, proses pelaksanaan serta evaluasinya. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di masjid Ar Riyadh, maka peneliti mencoba merumuskan Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. Penelitian ini mengumpulkan referensi (kepuustakaan) data-data lapangan, gambar, atau dokumentasi yang mendukung.

E. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian tentang “Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Peradaban Islam, Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak Balikpapan” masih berupa data kasar, di antaranya adalah dokumen dan arsip, catatan yang sumbernya

¹ Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri.

² Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri, diantaranya adalah desain penelitian bersifat lentur dan terbuka; Data penelitian diambil dari latar alami (*natural setting*); Data yang dikumpulkan meliputi data deskriptif dan reflektif; Lebih mementingkan proses daripada hasil; Sangat mementingkan makna (meaning); Sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi yang paling representatif; Analisa data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data; dan kesimpulan dari penelitian kualitatif dikonfirmasi dengan informan. Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 4.

bermacam-macam dan sebagainya.³ Data dari penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang dianggap penting dan mengetahui secara jelas dan detail mengenai rumusan masalah yang diajukan. Sumber-sumber dalam penelitian ini adalah buku-buku, arsip, dokumen-dokumen, Panduan Pengelolaan Masjid, beberapa website, dan buku-buku yang menunjang penelitian ini.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab dari rumusan masalah yang sedang diteliti. Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti dokumen kepustakaan, transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, serta analisis dokumen serta artefak lainnya.

Dalam penelitian tentang "Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Peradaban Islam, Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak Balikpapan", peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa cara, yaitu melalui dokumen (kepustakaan), wawancara dan observasi.

1. Dokumen (Kepustakaan)

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari sumber-sumber yang ada. Adapun data-data diperoleh melalui buku-buku, catatan transkrip dan rekaman. Rekaman yang dimaksud adalah berupa tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh jamaah atau pengurus masjid dengan tujuan membuktikan adanya kegiatan-kegiatan yang berlangsung di masjid. Selain itu dokumentasi ini dilengkapi dengan dokumen-dokumen, yaitu pernyataan yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, lembar kegiatan masjid, dan lainnya.⁴

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang bertujuan memperoleh data yang diperlukan, baik antara dua orang atau lebih dan peneliti sebagai pihak yang

³ Setiap peneliti selalu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi dari lapangan dan kemudian mereka akan memperoleh data kualitatif yang banyak. Yang dimaksud dengan data kualitatif menurut Ryan dan Bernard adalah semua informasi yang bersifat test, sit com, email, cerita rakyat, sejarah kehidupan, yang berguna untuk membangun dan mengarahkan pada pengembangan pengertian yang mendalam atas dasar setting orang-orang yang diteliti. Lihat *Ibid.*, hlm.6

⁴ Menurut Suharsini Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Lihat Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta, 1992, hlm. 236.

mengarahkan pembicaraan. Sesuai dengan jenis rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus di Masjid Ar Riyadh, maka pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara yang memuat garis-garis besar tentang keberadaan Masjid Ar Riyadh yang dibutuhkan dalam penelitian ini. tersusun sesuai dengan kebutuhan penelitian.. Wawancara dilakukan kepada 10 orang di antaranya para pendiri dan jama'ah senior yang representatif mengetahui sejarah pendirian Masjid Ar Riyadh. Pengurus Yayasan, Ketua dan Anggota DKM, para Ketua RT simpul-simpul jama'ah sebagai sebuah validasi terhadap kegiatan-kegiatan yang terlaksana.⁵

3. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang gejala yang tampak pada obyek penelitian. Peneliti berada dalam subyek yang diteliti dan ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Al-Riyadh.⁶ Dengan metode observasi ini peneliti dapat mengetahui secara langsung dan jelas sumber data yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi secara penuh untuk mengetahui proses pendidikan terhadap masyarakat yang dilakukan Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak. Peneliti adalah observer aktif karena ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di tengah-tengah obyek penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Obsesi Pendirian Masjid Ar Riyadh

Pada sebuah kesempatan Abdullah Said meyakinkan para jama'ahnya, 'Hidup ini terlalu singkat, tidak cukup waktu untuk berspekulasi dengan mengadakan berbagai eksperimen guna menemukan satu metode perjuangan. Terlalu ceroboh bila kita nekad mencari sendiri metode perjuangan yang belum dijamin ketepatan, kejituan, dan

⁵ Dalam hal ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Hasil wawancara banyak bergantung pada pewawancara karena ialah yang mengendalikan jawaban informan. Menurut Lincoln dan Guba, yang dimaksud dengan diadakannya wawancara adalah untuk merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Lihat Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, hlm. 266.

⁶ Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Lihat Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM, 1978, hlm. 135.

kebenarannya. Apabila kita mengulang-ulang manapaki jalur perjuangan yang spekulatif, maka kita akan terus menerus menemui kegagalan di tengah perjalanan. Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk mencari metode perjuangan itu. Bukankah Nabi Muhammad sudah cukup kira jadikan teladan dalam masalah ini? Pada diri beliau terdapat mutu manikam yang sempurna. Beliau memiliki konsepsi perjuangan yang jelas, program yang nyata, bahkan lengkap dengan juklak operasionalnya. Bukan hanya itu, Rasulullah sendiri mempraktekkan dengan contoh peragaan, menjamin kebenarannya, buah keberhasilannya dapat dipajang, dan melengkapinya dengan antisipasi terhadap segala kemungkinan. (Mansur Salbu 2012, hal. 187 -188)

Sebagai wujud konsistensi meneladani Nabi Muhammad, Abdullah Said bersama jama'ahnya memulai pembangunan Peradaban Islam Gunung Tembak dengan membangun masjid. Mansur Salbu (2012 : 187 – 188) menuturkan, sejak pertama menginjakkan kaki di lokasi, bangunan pertama yang ada di benak Abdullah Said untuk segera dibuat adalah masjid. Ini merujuk kepada Baginda Rasulullah SAW ketika hijrah ke Madinah, yang mana bangunan pertama yang dibangun Nabi adalah masjid. Bahwa dengan adanya masjid kita bisa mendidik dan mengurus berbagai kepentingan umat, di samping untuk shalat berjama'ah. (Mansur Salbu 2012, hal. 189)

Masjid Ar Riyadh adalah sebuah proyek keumatan, satu kesatuan dengan obsesi Abdullah Said Membangun Perkampungan Islam. Abdullah Said sebagai pendiri dan pemimpin periode awal Hidayatullah (1972 – 1997) memiliki visi dakwah sebagaimana visi dakwah Rasulullah membangun Peradaban Islam di Madinah. Dalam sebuah kesempatan, Abdullah Said mengungkapkan 'Gambaran kehidupan Islami masyarakat Madinah, yang berhasil dipajang dalam sejarah, sangat menggelitik perasaan, berhasil memancing harapan dan kerinduan. Ada dua hal yang membakar kerinduan dan harapan tersebut; *pertama*, keyakinan bahwa kehidupan Islamilah yang menjamin tuntutan-tuntutan dasar setiap orang berdasarkan janji dan jaminan Allah SWT dalam Al Qur'an. *Kedua*, realitas kehidupan di seluruh dunia dewasa ini penuh kekacauan, permusuhan, kekhawatiran, serta ancaman pelbagai macam bahaya, hampir pada semua sektor kehidupan.. (Mansur Salbu : 176)

Obsesi Abdullah Said membangun Perkampungan Muslim, sebagaimana Rasulullah membangun Madinah, dikuatkan dengan beberapa ayat dalam Al Qur'an. Di antara ayat Al Qur'an yang sering diceramahkan dan dikuatkan adalah surah Al A'raf : 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْاُفْرِىءِ اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُمْ بِمَا كَانُوْا
يَكْسِبُوْنَ

Terjemah: *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi*

mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Terjemah: (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Q.S. Al Hajj : 41)

Menurut Nazir Hasan,⁷ Abdullah Said yakin bahwa dengan terwujud komunitas kawasan orang beriman dan bertaqwa seperti kandungan ayat di atas, maka isnyaa Allah akan mengundang berkah dari langit dan dari bumi, sejahtera lahir bathin. Inilah perwujudan *baladun thayyibatun warabbun ghafur*. Wujud kawasan itu, bila belum bisa mewujudkan dalam lingkup negara, minimal ya *qariyah* (pekampungan). Semua yang ada di dalamnya diatur secara Islami. Semua syari'ah Islam bisa tegak di dalamnya. (Pambudi : 142)

Abdullah Said juga selalu terbayang cerita K.H, Mas Mansur yang tertuang dalam buku *Rangkaian Mutu Manikam*, tentang sebuah kampung pengkaredan di Desa Syanggir, yang ada di tengah-tengah Benua Afrika yang setiap tahun menelorkan mujahid-mujahid, mu'allim-mu'allim, ulama-ulama. Itu salah satu referensi untuk mewujudkan impiannya. Tapi sebenarnya yang ingin diwujudkan Abdullah Said lebih jauh daripada itu, yaitu ingin mewujudkan sebuah prototipe masyarakat Islam. (Pambudi : 2018 :143)

Obsesi Abdullah Said yang terpendam sejak muda itu, setelah melewati perjalanan studi dan dakwah, dari Makassar, Bangil, Gontor, Jogjakarta dan Balikpapan, akhirnya tahun 1976, menemukan sebuah lokasi di Kampung Gunung Tembak, 33 km dari kota Balikpapan. Lokasi tersebut awalnya seluas 5,4 ha, adalah wakaf salah seorang dermawan, atas arahan Bapak Walikota Balikpapan. Lokasi tersebut terus berkembang, yang hingga tahun 2020 luasnya mencapai 250 ha. (Pambudi: 2018 : 144)

Pembangunan Perkampungan Islami di Gunung tembak, yang secara legal disebut Pondok Pesantren Hidayatullah, adalah pengembangan pendidikan dan dakwah Hidayatullah, yang sudah berjalan sejak tahu 1972 di kota Balikpapan. Kampus Gunung Tembak mulai dirintis pembangunannya pada 3 Maret 1976. Abdullah Said bersama pendiri dan santri awal dengan melibatkan jama'ah binaan bahu membahu mewujudkan kampus dan masyarakat yang dicita-citakan tersebut. Sejak pertama menginjakkan kaki di lokasi, bangunan pertama yang ada di benak Abdullah Said untuk segera dibuat adalah masjid. Ini merujuk kepada Nabi Muhammad SAW ketika hijrah ke Madinah, yang

pertama-tama dibangun adalah masjid. Dan dari segi pemanfaatannya, masjid dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, di samping untuk shalat berjama'ah.

Selain sebagai tempat shalat Jama'ah, Masjid Ar Riyadh di awal perjalanannya sampai sekarang, juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pembinaan jama'ah. Misalnya setiap ba'da Subuh ada pengkajian ayat-ayat Al Qur'an dan hadits Rasulullah. Ba'da Dhuhur, jama'ah atau santri bergantian menyampaikan kuliah perjuangan. Setiap malam Jum'at diadakan Ceramah Umum oleh Abdullah Said dengan materi inti Kajian Sistematis Wahyu, sebagai pola perjuangan. Untuk ibu-ibu dilakukan ba'da Jum'at, yang diisi bergantian oleh pendiri dan perintis. (Pambudi : 2012 : 203)

B. Konsep Masjid Ar Riyadh sebagai Pusat Pendidikan Islam

Masjid Ar Riyadh memiliki Konsep Pengelolaan Masjid, yang disebut dengan Buku Panduan Masjid. Dalam Kaitannya dengan Penelitian ini, akan disebutkan visi, misi dan program pendidikan, yang akan menjadi fokus bahasan penelitian:

1. Visi
"Menjadi Masjid Miniatur Peradaban Islam"
2. Misi
 - a. Menyelenggarakan ibadah fardhu dan nawafil dengan keunggulan benar secara syar'i dan khusus berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah
 - b. Menyelenggarakan dan mengembangkan kajian ilmu-ilmu agama (akidah, adab, fikih, sirah, tafsir, bahasa Arab dan Mengajar Belajar al-Qur'an) untuk seluruh jama'ah masjid dengan manhaj dakwah yang sistematis dan sistemik.
 - c. Menyelenggarakan Pendidikan Ulama Zuama untuk penyiapan generasi ulama sekaligus sebagai pemimpin informal di masyarakat
 - d. Mendarmabaktikan kegiatan-kegiatan masjid kepada jamaah masjid dan masyarakat umum untuk meraih ridha Allah, perubahan jamaah dan masyarakat yg lebih baik, yang ditandai dengan terwujudnya Peradaban Islam pada setiap pribadi, keluarga dan masyarakat Islam di sekitarnya.
3. Program Rutin Bidang Pendidikan dan Pembinaan
 - a. Pendidikan dan Peningkatan Kualitas ruhiyah, yang meliputi; shalat jama'ah 5 waktu, shalat jum'at dan shalat lail, wirid pagi –siang – malam, serta shalat jenazah.
 - b. Pendidikan dan peningkatan kualitas ulumuddin, yang meliputi; Halaqah Diniyah ba'da Subuh, Ta'lim Kitab ba'da Magrib, Pembacaan hadits ba'da Dhuhur, serta ceramah umum Manhaj Dakwah Islam

- c. Bersama Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah meningkatkan pengelolaan Pendidikan Ulama Zuama, yang terintegrasi dalam kualitas ibadah, ilmu, akhlak, leadership, dan skill.
- d. Meningkatkan kualitas manajemen layanan Perpustakaan dengan menyiapkan buku, kitab yang dibutuhkan semua jama'ah, serta membuka ruangan khusus untuk perpustakaan digital
- e. Melakukan Pendidikan Sosial keagamaan, yang meliputi; peningkatan ukhuwah melalui halaqah, pernikahan barakah, penyantunan sosial dhu'afa, serta bhakti sosial berjama'ah.
- f. Melakukan pendidikan wirausaha dan pengembangan ekonomi berbasis masjid
- g. Memberi wawasan dan layanan kesehatan kepada seluruh jama'ah secara berkala
- h. Membangun wawasan dakwah nasional dan internasional dengan mengundang tokoh dan ulama internasional
- i. Memberi wawasan politik dan kenegaraan kepada seluruh jama'ah dengan mengundang pejabat, politisi, birokrat lokal dan nasional.

C. Implementasi/Pelaksanaan Program Pendidikan

1. Pendidikan Diniyah Seluruh Jama'ah

Pendidikan yang bersifat umum seperti khutbah Jum'at dan pengajian umum seperti Pendidikan Mainstream Masjid Ar Riyadh terbagi dalam tiga jenis, yaitu Taklim Diniyah, Halaqah Diniyah dan Pendidikan Ulama Zu'ama. Untuk mengetahui gambaran umum ketiga jenis kegiatan pendidikan tersebut, berikut penjelasan dari data dan hasil wawancara penulis

a. Taklim Diniyah

Di salah satu pintu Masjid Ar Riyadh terpasang sebuah spanduk besar tentang jadwal Taklim Diniyah, lengkap materi dan nara sumbernya. Hal ini menggambarkan secara terbuka, bahwa Masjid Ar Riyadh memiliki program pendidikan keilmuan yang berjalan secara sistematis berkelanjutan. Program ini dibutuhkan oleh segenap jama'ah dewasa (santri dan mahasiswa di runag lain) dalam rangka peningkatan ilmu dan wawasan keagamaan.

Menurut Muslihuddin, kegiatan Taklim Diniyah dilaksanakan ba'da Magrib sampai masuk waktu Isya. Jadwal dan kitab (referensi) yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut:⁸ (Mushlihuddin, 2020)

- 1) Malam Senin materi Tafsir kitab 'Taysir Karim Ar Rahman fii Kalam Al Mannan (Tafsir As Sa'di)
- 2) Malam Selasa materi Aqidah, Kitab 'Minhajul Muslim'
- 3) Malam Rabu materi Fikh, kitab 'Taudhih al Ahkam min Bulughul maram
- 4) Malam Kamis materi Sirah' Kitab 'Arrahiiqul Makhtum'
- 5) Malam Jum'at baca Surah al Kahfi
- 6) Malam Sabtu materi Manhaj Dakwah Tartibun Nuzuli

Nara sumber kegiatan Taklim Diniyah tersebut awalnya diisi oleh para pembimbing utama, setelah para kader ulama yang dikirim belajar ke berbagai Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri sebagian sudah kembali ke Gunung tembak, maka kegiatan Taklim Diniyah banyak diisi oleh mereka. Beberapa di antaranya adalah lulusan Universitas Madinah, Universitas Al Azhar Mesir, Universitas Sudan, Yaman, Turki, dan selebihnya adalah alumni Perguruan Tinggi dalam negeri. Dengan kombinasi nara sumber, para pembimbing utama dan para para ulama muda jebolan berbagai Perguruan Tinggi tersebut, muatan pembinaan seimbang antara penanaman kultur dengan keilmuan. Dan hal sangat dibutuhkan dalam mempertahankan kultur jama'ah dengan basis ilmu yang standard. (Iwan Abdullah : 2020)

Kegiatan Taklim Diniyah yang sudah lama mentradisi itu, hanya berubah ketika ada laporan khusus atau ada tamu yang berkenan memberi kuliah umum. Dan kadang hal ini diprogram khusus oleh DKM untuk memberi wawasan tambahan kepada para jama'ah. Biasanya agenda ini diadakan ketika ada event atau kejadian nasional yang perlu diketahui oleh jama'ah seara umum. Dengan program ini, jama'ah akhirnya memiliki wawasan keislaman yang lebih luas, dan bisa memahami perkembangan politik daerah, nasional dan internasional yang sedang terjadi.

b. Halaqah Diniyah

Halaqah Diniyah adalah kelompok belajar setelah shalat Subuh. Saat ini Halaqah Diniyah berjumlah 23 halaqah. Masing-masing halaqah rata-rata berjumlah antara 10 – 15 orang. Kelompk jama'ah yang masuk Halaqah Diniyah adalah khusus bapak-bapak dewasa. Untuk mahasiswa dan santri dikelompokkan sesuai tingkatan studinya. Kegiatan halaqah berlangsung setiap setelah Subuh, Senin sampai Jum'at. Hari Sabtu setiap jama'ah belajar secara infiradi (mandiri)

Materi pembinaan kelompok Halaqah Diniyah sudah baku. Sejak tahun 2005 sudah ada buku panduan yang disebut pembelajaran Al Qur'an Metode MBA (Mudah

⁸ Masykur Suyuti, Lc. M.Pd. Ketua STIS dan nara sumber Taklim Diniyah Masjid Ar Riyadh, wawancara, Jum'at, 24 Juli 2020

Belajar Al Qur'an). Materi ini terdiri dari tiga Jilid; Jilid 1 khusus menyangkut Qira'ah dan Tajwid, Jilid 2 berisi Lafdziyah dan Kaidah Tafsir, dan yang Jilid 3 Berisi Metode Dakwah Manhaji. Standarisasi pembelajaran, terutama menyangkut Buku Panduan dan Mu'allim kerjasama dengan Departemen Pembinaan Kemasjidan DPP Hidayatullah. (Mushlihuddin : 2020)

Pembinaan jama'ah melalui Halaqah Diniyah dilakukan melalui standarisasi manajemen halaqah, yang dipimpin seorang Murabbi. Akselerasi pembelajaran tidak merata pada semua halaqah, sangat tergantung kemampuan peserta halaqah dalam menerima pembelajaran. Tanggung jawab Murabbi lebih besar pada memelihara istiqamah dalam belajar, meningkatkan keimanan dan ke-Islaman anggotanya. Yang serius dievaluasi adalah kemampuan qira'ah (membaca dengan benar), hafalan ayat dan hadits, serta bacaan-bacaan shalat. Untuk kemampuan tafsir dan ilmu-ilmu syar'i berkembang sesuai kemampuan peserta halaqah.

c. Pendidikan Ulama Zuama

Masjid Ar Riyadh memiliki program jangka panjang, berupa penyiapan Ulama dan Zuama untuk kepemimpinan umat dan bangsa ke depan. Program ini juga merupakan cerminan dari Masjid Nabi, yang disebut Ahlus Shuffah. Dalam pelaksanaannya, program ini bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Balikpapan, yang juga berada di Kampus Peradaban Gunung Tembak, untuk legal akademik Strata Satu Semua mahasiswa PUZ bertempat tinggal dan juga melakukan pembelajaran di ruang-ruang kelas yang masih menjadi bagian dari Masjid Ar Riyadh.

Menurut Masykur Suyuti program ini sebelumnya bernama Ahlus Shuffah, tingkat pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Spiritnya mencontoh program Ahlus Shuffah Masjid Nabawi yang berhasil melahirkan para huffadz, ulama dan pemimpin di masa Rasulullah. Program ini ditingkatkan ke level Perguruan Tinggi pada tahun 2017, setelah Pembina Masjid Masjid Ar Riyadh bermufakat dengan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Balikpapan untuk secara bersama memprogramkan lahirnya ulama pemimpin. Program Perguruan Tinggi dengan spesifikasi Ulama Zuama lebih tepat karena menjadi kebutuhan mendesak di tengah umat Islam. (Masykur : 2020)

Kurikulum PUZ terintegrasi keulamaan, kepemimpinan dan keahlian dakwah. Kompetensi lulusannya; hafal Al Qur'an 30 juz, menguasai bahasa Arab dan ilmu syar'i, ilmu dan kemampuan memimpin, serta keterampilan sebagai murabbi dan mu'allim. Di antara yang sangat unik dari program PUZ dari pendidikan pada umumnya adalah menyangkut follow up setelah alumni. Semua alumni akan dinikahkan dan ditugaskan sebagai Da'i Peradaban. Tugas utama mereka adalah sebagai da'i mu'allim dan imam-imam masjid di jaringan Hidayatullah seluruh Indonesia. Menurut Masykur Suyuti, Ketua PUZ periode 2017 – 2019, program Pendidikan Ulama Zuama di Masjid Ar Riyadh Kampus Peradaban Gunung Tembak adalah sebuah jawaban terhadap kebutuhan

mendesak umat Islam, bukan hanya menjadi ulama ahli kitab, tapi juga ulama yang berjiwa pemimpin. (Masykur : 2020)

Jenis dan volume pendidikan Masjid Ar Riyadh, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Bentuk piramid ini menggambarkan bahwa pendidikan di Masjid Ar Riyadh dikelola dengan baik, dan jama'ah mendapatkan ilmu dan wawasan sesuai kebutuhan ke-Islamannya. Untuk seluruh jama'ah akan mendapatkan wawasan dan solusi syar'iyah terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Halaqah dan Taklim Diniyah yang sedikit lebih kecil dari peserta umum untuk penguasaan ilmu-ilmu syar'i. Dan untuk pendidikan Ulama dan Zu'ama adalah program khusus tingkat mahasiswa, yang dipersipakan menjadi ulama dan pemimpin di masa depan.

Berdasarkan data dan hasil pembahasan terhadap pelaksanaan Pendidikan di Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Masjid Ariyadh sudah memiliki Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam, dengan beberapa hal yang perlu disempurnakan untuk menjadi konsep yang ideal.

D. Konsep Ideal Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Penyempurnaan terhadap Konsep Masjid Ar Riyadh sebagai Pusat Pendidikan Islam, perlu dilakukan untuk menjawab tuntutan yang ideal atau untuk bisa menjadi Konsep Ideal Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam, masih perlu penyempurnaan beberapa hal:

1. Pengelolaan Masjid Ar Riyadh perlu perencanaan dengan target jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Pentahapan ini meliputi kualitas program dan jangkauan jaringan yang bisa mengkloning Konsep pengelolaan Masjid Ar Riyadh.

Stakeholders Masjid Ar Riyadh tidak boleh berpuas diri dengan lingkungan dan jaringan yang sudah ada, karena masjid di Indonesia jumlahnya 700-an ribu yang butuh perbaikan manajemen.

2. Evaluasi belum menjadi bagian dari manajemen kemasjidan. Tidak ada manajemen yang terukur kecuali ada monitoring dan evaluasi secara berkala. Dan hal ini terkait semua aspek Peradaban Islam, khususnya menyangkut pembelajaran yang berlangsung setiap hari. Dengan evaluasi, DKM akan mengetahui pada sisi mana yang seharusnya dilakukan perubahan, mana yang harus ditingkatkan, dan pada bagian mana yang sudah dianggap memadai.
3. Pihak Yayasan dan DKM perlu memikirkan sumber pendanaan tetap untuk mensupport kegiatan kemasjidan. Salah satu di antaranya adalah pendanaan Pendidikan Ulama Zu'ama yang membutuhkan dana rutin dengan jumlah yang tidak sedikit. Bergantung kepada donasi dan wali mahasiswa bisa untuk sementara waktu, namun untuk skala panjang perlu Badan Usaha khusus yang lebih meyakinkan.
4. Meski santri putri dan warga muslimat punya masjid tersendiri, namun dianggap perlu ada kegiatan berkala yang menghubungkan mereka dengan Masjid Ar Riyadh. Dengan sebuah keyakinan bahwa Masjid Ar Riyadh lebih kuat sentuhan spiritual dan syiarnya dibanding masjid khusus putri. Dan sejarah Masjid Nabawi seperti itu, ada tempat khusus bagi ummahat mendapatkan pencerahan dan bimbingan keagamaan dari Rasulullah SAW.

IV. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang 'Konsep Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam, Studi Kasus Masjid Ar Riyadh Gunung Tembak Balikpapan, akan ditutup dengan Kesimpulan sebagai berikut, Konsep Masjid Ar Riyadh sebagai Pusat Pendidikan dan Peradaban Islam, dengan integrasi shalat jama'ah lima waktu secara disiplin, pendidikan diniyah berbasis halaqah, pemberdayaan jama'ah melalui BMT, ta'awun untuk pernikahan dan kebencanaan, persaudaraan melalui kerja jama'i dan family gadering, serta latihan keta'atan melalui kepemimpinan masjid, dianggap cukup memadai sebagai Konsep alternatif pengelolaan masjid secara umum. Untuk menjadi Konsep Ideal Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Peradaban Islam, Masjid Ar Riyadh masih perlu penyempurnaan pada aspek; perencanaan, evaluasi, rekayasa sumber dana, serta pembinaan waerga muslimat yang berada di Perkampungan Islami.

V. Daftar Pustaka

As Sirjani, Raghil, 2009, *Madza Qaddamal Muslimuna lil'alam, Ishamatul Muslimin fi al Hadharah al Insaniyah*, (Terj), *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar.

- Departemen Agama, 2002, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushallah dan Langgar*, Jakarta.
- Faridl, Miftah, 1995, *Masjid*, Bandung, Pustaka.
- Gazalba, Sidi, 1975, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, pustaka antara.
- Hafidhuiddin, Didin, 2003, *Islam Aplikatif*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Hamka, 2015, *Falsafah Hidup*, Jakarta, Republika.
- Hamka, 2018, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Depok, Gema Insasi.
- Mubarakfuri, Syafiurrahman, 2000, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar.
- Mubarakfuri, Syafiurrahman, *Ar Rahiq al Makhtum*, (Terj), Hanif Yahya, 2001, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad, dari Kelahiran hingga Detik-Detik Terakhir*, Jakarta, CV Mulia Sarana Press.
- Pambudi, 2018, *Mewujudkan Visi Kampus Peradaban Islam, Abdullah Said di Mata Pendiri dan Perintis Hidayatullah*, Surabaya, Lentera Optima Pustaka.
- Puji, Astari, 2014, *Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, (IAIN Raden Intan Lampung, Jurnal Ilmu Da'wah dan Pengembangan Komunitas.
- Rifa'i, Bahrun, dan Fakhurrozi, 2005, *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial – Ekonomi Masjid*, Bandung: Benang Merah Press.
- Said, Abdullah, 2014, *Kuliah Syahadat, Membentuk Generasi Siap Menerima Titah Ilahi*, Jakarta, Hidayatullah.
- Salbu, Mansur, 2012, *Mencetak Kader, Perjalanan Hidup Abdullah Said, Pendiri Hidayatullah*, Surabaya, Lentera Optima Pustaka.
- Sarwono, Ahmad, 2001, *Masjid, Jantung Masyarakat*, Yogyakarta, Wihdah Press.
- Umari, Akram Dihyayuddin, 2000, *Masyarakat Madinah*, Jakarta, Gema Insani Press.
- <https://www.medcom.id/ekonomi/analisa-ekonomi/1bVGaLXk>.

Wawancara

Abu A'laa al Maudhudi, Sekretaris Yayasan Hidayatullah, 24 Juli 2020

Hamzah Akbar, Ketua Yayasan Hidayatullah Gunung Tembak, 04 Agustus 2020

Iwan Abdullah, Ketua Divisi Halaqah dan Dakwah DKM Ar Riyadh, 24 Juli 2020

Masykur Suyuti, Mudir Pendidikan Ulama dan Zu'ama, 26 Juli 2020

Mushlihuiddin Mustakim, Ketua DKM Masjid Ar Riyadh, 24 Juli 2020

Ruhyadi, Ketua BMT Hidayatullah, 26 Juli 2020

Syamsu Ma'arif, Ketua RT 01 Kawasan Peradaban, 28 Juli 2020

Nashruddin, Ketua RT 02 Kawasan Peradaban, 28 Juli 2020

Dokumen-dokumen:

Panduan Pengelolaan Masjid Ar Riyadh

Latif

Laporan Dewan Kemakmuran Masjid Ar Riyadh, 2016 – 2019

Sertifikat sebagai Juara 2 Pengelolaan Masjid Jami' Seluruh Indonesia